

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Kelas X Semester I pada Mata Pelajaran Biologi Di SMA Negeri 16 Padang

Fadillah Mutia¹, Zulyusri Zulyusri², Rahmawati Darussyamsu³

¹²³Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Padang
e-mail: fadillahmutia123@gmail.com

Abstrak

Kurikulum difungsikan sebagai acuan untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik yang mempunyai potensi beranekaragam sehingga dapat menghindari terjadinya pembatasan di berbagai bidang keilmuan (Anita Jojor & Hotmaulina Sihotang). Pembelajaran diferensiasi diharapkan mampu menjadi pendukung terlaksananya teori belajar kognitivisme dan konstruktisme karena lebih mementingkan proses dari pada hasil belajar. Teori ini menyebutkan bahwa belajar yang dilaksanakan adalah hasil interaksi mental dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pada pengetahuan beserta perilaku sehingga diberikan saran dalam pembelajaran sebaiknya menggunakan media yang bersifat nyata untuk menghindari pemikiran anak secara abstrak (Nurhadi, 2020: 18). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran diferensiasi dan dua teori ini sangat berkesinambungan karena lebih mementingkan kebutuhan belajar peserta didik daripada hasil untuk memenuhi proses yang bermakna dalam mencapai tujuan utama pembelajaran. Penelitian dilaksanakan dengan teknik observasi melalui diskusi langsung bersama guru mata pelajaran disertai dengan penulis terjun sebagai guru Praktik Lapangan Kerja (PLK) periode Juli-Desember 2022 dan studi dokumentasi di SMA Negeri 16 Padang. Pembelajaran diferensiasi ini seharusnya menjadi terobosan baru bagi setiap sekolah yang mengadopsinya untuk memajukan kreativitas guru dalam mengelola kelas dan memperbesar peluang peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya namun tidak bisa dipungkiri dalam penerapan tidak berjalan mulus karena masih bersifat baru sehingga banyak kendala yang dirasakan bagi pelaksananya. Implementasi kurikulum merdeka sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya belum sepenuhnya bisa tercapai jika tidak didorong oleh semua *stakeholder* dan unsur sekolah.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Diferensiasi, Peserta Didik, Guru*

Abstract

The curriculum functions as a reference to meet the needs of all students who have diverse potential to avoid restrictions in various scientific fields (Anita Jojor &

Hotmaulina Sihotang. Differentiation learning is expected to be able to support the implementation of the learning theory of cognitivism and constructivism because it is more concerned with processes than learning outcomes. This theory states that learning that is carried out is the result of mental interaction with the environment which results in changes in knowledge and behavior so suggestions are given that learning should use real media to avoid children's thinking in abstract terms (Nurhadi, 2020: 18). that differentiation learning and these two theories are very sustainable because they are more concerned with student learning needs than results to fulfill meaningful processes in achieving the main learning objectives. will be using observation techniques through direct discussions with subject teachers accompanied by the author being involved as an Employment Practice (PLK) teacher for the July-December 2022 period and documentation studies at SMA Negeri 16 Padang. This differentiation learning should be a breakthrough for every school that adopts it to advance teacher creativity in managing classes and increase students' opportunities to develop their potential. The implementation of the independent curriculum as a refinement of the previous curriculum could not be fully achieved if it was not encouraged by all stakeholders and elements of the school.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Learning Differentiation, student, teacher*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan dalam jaringan (daring) yang dilaksanakan pada masa pandemi membuat peserta didik kurang tertarik untuk belajar karena tidak ada interaksi langsung yang dilakukan sehingga memungkinkan mereka dapat mengalami fenomena *learning loss* (Anti Mutmainnah & Siti Rohmah. 2022: 970). Untuk menghindari dan mengatasi terjadinya fenomena *learning loss* maka Nadiem Makarim yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Pendidikan Tinggi menerapkan sebuah kebijakan mengenai kurikulum merdeka belajar yang digunakan sebagai perkembangan kurikulum 2013 melalui Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) (Anita Jojor dan Hotmaulina Sihotang. 2022 : 5). Kurikulum dalam bahasa Inggris "curriculum" bermula digunakan dalam istilah olahraga, *curir* berarti pelari dan *curere* berarti tempat berpacu. Dari asal kata tersebut dapat disimpulkan 2 pokok hal: 1) adanya mata pelajaran yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar dan 2) dengan tujuan utama memperoleh ijazah (Hernawan dan Rudi). Semua dapat ditempuh dengan misal adanya beberapa kebijakan seperti kurikulum merdeka dikeluarkan diiringi penghapusan Ujian Nasional sejak mula kurikulum ini diterapkan tahun 2021 kemudian di substitusi menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) serta survei karakteristik menurut Marisa 2021 (dalam Wibawa, 2019). Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang memberikan tuntutan untuk peserta didik menjadi mandiri. Kemandirian yang dimaksudkan adalah setiap peserta didik diberikan kebebasan untuk mengakses ilmu

dalam dunia pendidikan baik secara formal maupun non formal. Selain itu, konsep kurikulum ini tidak memberikan batasan terhadap konsep belajar bagi peserta didik dan tenaga pendidik yang bertujuan agar mereka bisa mengembangkan segala kreatifitas yang dimiliki. Kurikulum ini diharapkan bisa menjadi alternatif pemulihan sistem pendidikan akibat pendidikan jarak jauh yang dilakukan selama masa pandemi karena berbasis 3 tawaran yaitu *soft skill*, karakter peserta didik berdasarkan Pancasila dan pembelajaran materi esensial serta kurikulum dengan struktur yang lebih fleksibel. Kurikulum ini difungsikan sebagai acuan untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik yang mempunyai potensi beranekaragam sehingga dapat menghindari terjadinya pembatasan di berbagai bidang keilmuan (Anita Jojo & Hotmaulina Sihotang, 2022 : 5).

Diharapkan dengan penerapan kurikulum merdeka maka pembelajaran akan dilaksanakan dengan paradigma baru dan berdiferensiasi sehingga proses belajar-mengajar menjadi bervariasi dan peserta didik akan terjauhkan dari rasa bosan dan jenuh. Menurut Tomlinson (dalam Suwartiningsih, 2021: 83) yang dimaksud dengan pembelajaran diferensiasi adalah menyatukan segala perbedaan untuk memperoleh informasi, membentuk ide dan mengekspresikan apa yang sudah peserta didik pelajari. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik dengan potensi yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran. Kebutuhan belajar siswa dikategorikan menjadi 3 macam yakni kesiapan belajar, minat belajar dan profil belajar siswa.

Pembelajaran diferensiasi sangat menjadi sorotan di dunia pendidikan sebab mempunyai karakteristik tertentu. Menurut Marlina, Efrina dan Kusumastuti (2020), pembelajaran berdiferensiasi mempunyai beberapa karakteristik yaitu: (1) Pembelajaran bersifat aktif, (2) mengupayakan partisipasi yang kolektif, (3) memfokuskan pada pengetahuan konten, metode instruksional dan berhubungan erat dengan kurikulum serta pengajaran yang bersifat realita dimana diatur oleh durasi dan (4) berkelanjutan. Pembelajaran diferensiasi sangat bagus untuk dipergunakan dalam mencapai mutu maksimal proses dan hasil belajar peserta didik yang beraneka ragam. Selain itu juga bisa memberikan kemudahan bagi semua guru karena diperbolehkan untuk memilih perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa yang diajar. Tidak hanya itu, Pembelajaran diferensiasi ini juga mampu menjadi pendukung terlaksananya teori belajar kognitivisme dan konstruktisme karena lebih mementingkan proses dari pada hasil belajar. Teori belajar kognitivisme menegaskan bahwa belajar merupakan interaksi antar individu dalam lingkungan dan hal yang bersifat *continue*. Teori ini menyebutkan bahwa belajar yang dilaksanakan adalah hasil interaksi mental dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pada pengetahuan beserta perilaku sehingga diberikan saran dalam pembelajaran sebaiknya menggunakan media yang bersifat nyata untuk menghindari pemikiran anak secara abstrak (Nurhadi, 2020: 18). Sedangkan pandangan dalam teori konstruktivisme pada pembelajaran adalah anak-anak diberikan kebebasan memakai strategi sendiri dalam belajar secara sadar dan guru harus menjadi pengawas dan pembina pada pengetahuan yang lebih tinggi (Ndaru Setya Mustafa, 2021: 52). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa

pembelajaran diferensiasi dan dua teori ini sangat berkesinambungan karena lebih mementingkan kebutuhan belajar siswa daripada hasil untuk memenuhi proses yang bermakna dalam mencapai tujuan utama pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 16 Padang dan mengidentifikasi kendala yang dirasakan beserta upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan implementasi tersebut pada mata pelajaran Biologi. Dimana instrument primer penelitian ini berasal dari penulis itu sendiri yang didukung oleh fenomena yang ditemukan di lapangan dalam buku oleh Eko Sugiyarto (2015: 9). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 16 Padang terhitung terlaksana sejak tahun ajaran 2022/2023 di jenjang bangku kelas X. Pelaksanaan kurikulum ini terhitung baru 1 semester berjalan, tentu banyak ditemui kendala maupun hambatan. Penelitian ini dilaksanakan dengan teknik observasi melalui diskusi langsung bersama guru mata pelajaran disertai dengan penulis terjun sebagai guru Praktik Lapangan Kerja (PLK) periode Juli-Desember 2022. Observasi merupakan sebuah kegiatan memperoleh data melalui pengamatan untuk bisa memperoleh kesimpulan. Cara efektif untuk pelaksanaan metode observasi adalah membuat format sebagai instrument. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan kemudian mencatat, melihat, mendengar dan merekam semua hal yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Peranan yang paling penting dalam metode ini adalah pengamat. Pengamat harus jeli dalam memantau atau mengamati peristiwa dan prosesnya. Adapun pengamatan yang peneliti laksanakan adalah situasi belajar didalam kelas menggunakan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 16 Padang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dalam bidang keilmuan pendidikan seperti strategi pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum dan bahan ajar serta bidang-bidang keilmuan lainnya dalam program studi Pendidikan Biologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua sekolah di Indonesia yang ingin mengadopsi kurikulum merdeka dengan pembelajaran diferensiasi ini memang harus benar-benar berusaha dalam mempelajari dan memahaminya agar bisa merealisasikannya secara maksimal. Salah satu sekolah yang ada di Kota Padang yakni SMA Negeri 16 Padang juga telah menerapkan pembelajaran diferensiasi terhitung tahun pelajaran 2022/2023. Sekolah ini beralamat di Jalan Bukit Napa Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Padang lebih akrab dikenal dengan simpang akhirat.

Pembelajaran diferensiasi ini seharusnya menjadi terobosan baru bagi setiap sekolah yang mengadopsinya untuk memajukan kreativitas guru dalam mengelola kelas dan memperbesar peluang peserta didik untuk mengembangkan potensi yang

dimilikinya namun tidak bisa dipungkiri dalam penerapan kurikulum merdeka belajar yang diintegrasikan melalui pembelajaran diferensiasi ini dapat berjalan mulus karena masih bersifat baru sehingga banyak kendala yang dirasakan bagi pelaksanaannya. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti sebagai salah satu mahasiswa praktik lapangan kerja, banyak ditemukan guru yang mengalami kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran karena merasa bingung untuk memilih metode, media maupun model pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya yang mempunyai kemampuan berbeda-beda. Sosialisasi kurikulum pembelajaran merdeka tentu diusahakan oleh pihak sekolah dalam memberikan pengajaran untuk memaksimalkan penerapan pembelajaran diferensiasi.

Sosialisasi ini seharusnya bisa membantu guru dalam menjawab kebingungan untuk membuat perangkat pembelajaran karena telah disediakan sebuah aplikasi untuk menjadi pedoman atau contoh, namun dalam realitanya masih banyak juga guru yang belum bisa memanfaatkan aplikasi merdeka mengajar sebab hanya berpaku pada contoh perangkat pembelajaran yang diberikan pada saat sosialisasi kurikulum pembelajaran merdeka belajar. Hal ini juga diperkuat melalui hasil diskusi dengan salah satu guru Biologi yang ada di SMA Negeri 16 Padang, beliau mengatakan kami masih kebingungan dalam beradaptasi dengan pembelajaran berdiferensiasi ini karena masih baru (awam) dan aplikasi merdeka mengajar yang berisi banyak fitur namun belum menyediakan semua kebutuhan sehingga menimbulkan sedikit kebingungan dalam menggunakannya. Berarti disini juga bisa dikatakan bahwa sosialisasi (berupa *workshop*, *in house training*, *workshop*, dll) yang ditujukan untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi belum optimal namun tentu pihak sekolah akan terus mengusahakan upaya dalam mengoptimalkannya agar implementasi pembelajaran diferensiasi berjalan dengan baik.

Kurikulum merdeka tidak memberikan batasan pada konsep belajar yang akan dipergunakan oleh tenaga pendidik dengan peserta didik karena mengharapkan adanya pengembangan kreatifitas yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam proses pembelajaran (Manalu, 2022: 81). Kurikulum merdeka belajar tidak memberikan patokan pada kemampuan dan pengetahuan siswa berdasarkan nilai melainkan juga berdasarkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Kurikulum merdeka belajar mempunyai konsep membentuk kemerdekaan dalam berpikir. Kemampuan berpikir tersebut tidak hanya dikontrol oleh siswa namun ditentukan oleh tenaga pendidik. Dalam hal ini berarti guru dijadikan pondasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berpuncak pada keberhasilan pendidikan. Pada zaman digitalisasi ini teknologi sangat berkembang pesat sehingga mempengaruhi mutu pendidikan. Konsep pembelajaran dan guru tentu harus beradaptasi dengan hal yang berbasis digital. Oleh karena itu, penerapan kurikulum merdeka belajar menjadi alternatif dalam pengembangan segala kreatifitas yang dimiliki oleh guru dan siswa karena menuntut adanya kemampuan literasi, pengetahuan yang cakap, sikap yang terampil dan melek teknologi.

Tersedianya aplikasi merdeka mengajar yang dapat diakses oleh siapapun

ketika sudah mengunduh di android/ios secara terbatas namun lebih luas menggunakan akun belajar.id yang mana setiap guru mata pelajaran sudah difasilitasi akun masing-masing. Fitur-fitur yang tersedia cukup mudah dipahami bahkan jika ditolak ukur dengan usia guru yang mendekati masa pensiun. Didalam aplikasi, tersedia info umum seputar kurikulum merdeka yaitu prinsip dasar maupun penerapan kurikulum, kegiatan belajar mengajar yakni asesmen murid dan perangkat ajar, pengembangan diri berupa pelatihan mandiri dan komunitas guru dari sabang hingga merauke maupun fitur mencari dan berbagi inspirasi terdiri atas video inspirasi dan bukti karya dalam bentuk perangkat ajar maupun video kreativitas yang bisa diunggah kemudian bisa dibagikan ke semua orang yang mengakses. Tidak kalah penting guru tidak perlu menggunakan kelas digital terpisah seperti *google classroom* karena disini juga tersedia sehingga dalam 1 aplikasi sudah mencakup semua kebutuhan untuk menunjang proses belajar mengajar. Secara berkala, terdapat info terkini seputar perkembangan kurikulum merdeka baik bagi sekolah yang akan mendaftarkan diri ke sekolah penggerak, penggunaan e-rapor, proyek profil pelajar Pancasila.

Dari format perangkat ajar yang digunakan, terlihat bahwa kurangnya pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi ini mewajibkan tenaga pendidik memberikan perhatian dan tindakan dengan tujuan memenuhi kebutuhan yang bersifat khusus bagi siswa. Pembelajaran berdiferensiasi membuat guru menjadi mungkin belajar dari berbagai pandangan. Pembelajaran ini mempunyai siklus mencari tahu mengenai peserta didik dan memberikan respon terhadap perbedaan yang dimiliki untuk memenuhi setiap kebutuhan belajarnya. Dalam menggunakan pembelajaran ini maka guru harus terus belajar karena menuntut cara belajar yang bersifat profesional, efektif dan efisien. Pembelajaran ini mempunyai empat modifikasi elemen yaitu isi, proses, produk dan lingkungan belajar dimana dipadukan dengan pemahaman guru terhadap kebutuhan siswa dalam belajar yakni kesiapan, minat dan profil belajar siswa.

Ada empat komponen yang harus ada dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu: (1) Isi yang meliputi apa saja yang akan dipelajari siswa: pada aspek ini guru perlu untuk melakukan modifikasi kurikulum beserta materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa dan kondisi khusus yang dimiliki. Diferensiasi dalam isi ini sebagai berikut: a) mampu merefleksikan standar kurikulum nasional; b) menyesuaikan topik, konsep atau tema dari kurikulum; c) materi yang disampaikan bersifat fakta dan keterampilan penting; d) membuat assesmen awal untuk menentukan kegiatan yang cocok untuk pembelajara; e) memberikan sebuah pilihan kepada siswa dengan tujuan menambah kedalaman dalam pembelajaran; f) berusaha memberikan siswa sumber daya tambahan yang disesuaikan dengan tingkatan pemahaman yang dimiliki.2) Proses yaitu cara siswa dalam mengelola informasi atau ide yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk menentukan pilihan belajar siswa. Oleh karenanya guru harus mampu memodifikasi pembelajaran sedemikian rupa, Gregory & Chapman (dalam Marlina Marlina. 2020: 17) proses pembelajaran yang perlu dimodifikasi tersebut adalah: a)

membuat pembelajaran menjadi aktif. Aktivitas belajar diupayakan fokus pada materi yang akan dipelajari sekaligus menghubungkan materi yang belum dikuasai, memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk mencari mengapa materi tersebut penting untuk dipelajari, dan memberikan instruksi apa yang perlu dilakukan siswa setelah belajar. b) kegiatan belajar. Melibatkan kegiatan belajar yang nyata seperti latihan, demonstrasi dan lain sebagainya c) menggunakan kegiatan kelompok. 3) Produk yakni menunjukkan apa saja yang telah dipelajari. Dari hal ini gaya belajar siswa sangat menentukan hasil belajarnya seperti yang telah diajarkan oleh guru. Diferensiasi produk berupa: a) laporan tes, brosur, pidato, sandiwara dan sebagainya b) produk yang mencerminkan pemahaman siswa c) membedakan dengan memberikan variasi yang bersifat pilihan. 3) Lingkungan belajar merupakan tempat siswa bekerja dan merasa. Hal ini juga bisa disebut dengan istilah "iklim kelas" yaitu kondisidalam kelas dan aturan kelas. Contoh lingkungan belajar seperti: menyediakan ruangan belajar yang tenang dan tanpa gangguan, mengajarkan materi yang mencerminkan berbagai budaya, menyediakan pedoman yang jelas untuk belajar mandiri, mengembangkan kemampuan untuk membantu siswa yang mempunyai kebutuhan khusus, dan mengupayakan siswa paham bahwa ada siswa lain yang cara belajarnya suka dengan bergerak.

Terdapat beberapa penelitian relevan yang berhubungan dengan kajian bahasan. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Nadya Pradiva Fibra & Junaidi Indrawadi (2021) dengan judul "Kendala-Kendala dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Program Merdeka Belajar (Studi pada Guru PPKn di SMA Negeri 1 Gunung Talang)". Penelitian ini memfokuskan objek penelitian pada kendala yang dirasakan dalam penyusunan RPP program merdeka belajar sedangkan pada penelitian yang akan dibahas adalah pelaksanaan pembelajaran diferensiasi yang merupakan integrasi dari kurikulum merdeka. Penelitian ini memperoleh sebuah hasil yakni guru SMA Negeri 1 Gunung Talang banyak kebingungan dalam penyusunan RPP dan penilaian-penilaian pada assesmen. Penelitian oleh Ardian Fahmi Rosydi Karim, dkk (2018) dengan judul "Impelementasi Kurikulum Diferensiasi pendidikan Kewarganegaraan pada Kelas Akselarasasi Peserta Didik Cerdas Inklusif di MTsN Pornogoro". Penelitian ini memfokuskan subjeknya pada kelas akselarasasi sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan lebih membahas dengan subjek kelas 10. Penelitian ini memperoleh hasil implementasi kurikulum berdiferensiasi PPKn pada kelas akselarasasi belum terdapat kesesuaian dengan maksud kurikulum karena tidakadanya pemadatan materi yang dilakukan oleh guru ketika membuat bahan ajar.

Merujuk 4 komponen yang dituntut dalam pengimplementasian dan disertai penelitian sebelumnya yang relevan bahwa terlalu baru dalam menerapkan kurikulum merdeka ini banyak sekolah yang belum siap baik dari segi persiapan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, maupun evaluasi sebagai bentuk akhir dari akhir pembelajaran. Demikian juga dengan SMA Negeri 16 Padang sebagai salah satu sekolah negeri di Provinsi Sumatra Barat yang merupakan SMA Negeri termuda

hingga saat ini di Kota Padang didukung dengan lokasi cukup jauh dengan pusat perkotaan, maka hal ini juga menjadi salah satu kendala karena lokasi cenderung susah diakses.

Kurang maksimalnya pengimplementasian kurikulum merdeka di sekolah ini dikarenakan gurukurang *update* dalam penggunaan teknologi terutama sosial media. Saat ini, siswa dapat mengakses informasi apapun dalam proses pembelajaran misalnya apapun yang ingin diketahui tentang biologi langsung bisa ditemukan jawabannya baik berupa website, berita digital, buku digital, dan bot soal beserta jawaban yang ingin diketahui. Hal ini cukup membantu siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran. Namun, siswa sering mengeluhkan media pembelajaran yang monoton membuat pembelajaran biologi menjadi kurang menarik. Mengutip Nadiem (2019) bahwa pendidikan adalah yang terjadi di ruang sekolah dan di rumah (dalam Mulyasa 2021). Seiring berjalan waktu dengan semakin matangnya pengalaman sekolah dalam penggunaan kurikulum merdeka ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

SIMPULAN

Harapan dan tujuan dari pengimplementasian kurikulum merdeka sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya belum sepenuhnya bisa tercapai jika tidak didorong oleh semua unsur mulai dari dinas pendidikan provinsi setempat, kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru, dan siswa itu sendiri sebagai pelaksana dan penentu dari keberhasilan kurikulum tersebut. Tujuan utama yang menginginkan standar pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa ternyata menjadi tantangan bagi guru karena harus mempunyai kreatifitas dan inovasi tinggi untuk membuat suasana dan proses pembelajaran yang berdiferensiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, J. S. (2018). Metodologi penelitian kualitatif-Albi Anggito, Johan Setiawan. *CV. Jejak*, 214.
- Fibra, N. P., & Indrawadi, J. (2021). Kendala-Kendala dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Program Merdeka Belajar. *Journal Of Education, Cultural And Politics*, 1(2), 70-76.
- Hernawan, A. H. dan Susilana, R. Konsep dalam Kurikulum. file.upi.edu.
- Jojob, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19 (analisis studi kasus kebijakan pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150-5161.
- Karim, A. F. R., Mansur, M., & Yusuf, N. (2018). Implementasi kurikulum diferensiasi pendidikan kewarganegaraan pada kelas akselerasi peserta didik cerdas inklusif MTsN ponorogo. *Jurnal Civic Hukum*, 3(2), 138-148.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 81-86.

- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 5(1), 66-78.
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2020). Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Orthopedagogik*, 1(3), 17-36.
- Marlina, M. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49-57.
- Mulyasa. (2021). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. PT Bumi Aksara: Jakarta Timur. ISBN: 978-602-444-966-7.
- Muthmainnah, A., & Rohmah, S. (2022). Learning loss: Analisis pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 969-975.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135-142.
- Nurhadi, N. (2020). Transformasi Teori Kognitivisme dalam Belajar dan Pembelajaran. *BINTANG*, 2(1), 16-34.
- Surgiyarto, E. (2015). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis. Suaka Medika: Yogyakarta. ISBN: 978-602-14820-7-0.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80-94.